

**STRATEGI KOMUNIKASI PELATIH
UNTUK INTERNALISASI NILAI CATUR BHAKTI
KEPADA SISWA
(Studi Kasus pada Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting
Baradatu Cabang Waykanan)**

**Coach Communication Strategies for Internalizing Catur Bhakti Values in
Students
(A Case Study of Persaudaraan Setia Hati Terate, Baradatu Sub-branch,
Waykanan Branch)**

Tri My Indah¹, Noning Verawati², Budhi Waskito³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bandar Lampung, Jl. ZA. Pagar Alam No.26,
Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35142

Telpon. +62-087893902224; e-mail: 22711103@student.ubl.ac.id

Telpon. +62-813-92853835; e-mail: noning.verawati@ubl.ac.id,

Telpon. +62-816-17890849; e-mail: budhi.waskito@ubl.ac.id

Abstrak

Tri My Indah. Strategi Komunikasi Pelatih untuk Internalisasi Nilai-Nilai Catur Bhakti kepada Siswa (Studi Kasus pada Persaudaraan Setia Hati Terate, Ranting Baradatu, Cabang Way Kanan). Dibimbing oleh NONING VERAWATI.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya strategi komunikasi pelatih dalam menginternalisasikan nilai-nilai Catur Bhakti kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Baradatu, Cabang Way Kanan, sebagai bagian dari pembentukan karakter, khususnya dalam menyikapi persoalan disiplin, tanggung jawab, sikap saling menghormati, dan penerapan nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh pelatih, proses komunikasi antara pelatih dan siswa, serta rancangan dan perencanaan strategi komunikasi untuk internalisasi nilai-nilai Catur Bhakti. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Informan penelitian meliputi Ketua Ranting (informan kunci), pelatih dan siswa (informan utama), serta orang tua (informan pendukung), yang semuanya dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pelatih melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal, penyampaian nasihat dan bimbingan moral, dialog, pemberian motivasi,

teguran, pemberian teladan, mendengarkan secara aktif, serta evaluasi perilaku. Strategi-strategi ini diterapkan melalui komunikasi kelompok di tingkat unit latihan lokal (rayon) dan disesuaikan dengan karakteristik serta tingkatan sabuk siswa. Proses internalisasi dilakukan secara berkelanjutan melalui sesi latihan dan ceramah ke-SH-an, sehingga siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Catur Bhakti dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian juga menemukan bahwa perencanaan komunikasi sebelumnya cenderung bersifat situasional; oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih terstruktur, yang mencakup penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) sederhana, evaluasi pelatih secara berkala, penyesuaian metode komunikasi dengan kondisi siswa, serta penguatan kerja sama dengan orang tua. Disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang terencana, terbuka, persuasif, dan berkelanjutan dari para pelatih memegang peranan penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Catur Bhakti di kalangan siswa PSHT.

Kata kunci: Catur Bhakti, Komunikasi Interpersonal, Penanaman Nilai, Persaudaraan, Studi Kasus

Abstract

Tri My Indah. Trainer Communication Strategy for Internalizing Catur Bhakti Values to Students (Case Study of the Setia Hati Terate Brotherhood, Baradatu Branch, Way Kanan Branch). Supervised by NONING VERAWATI.

This study is motivated by the importance of coaches' communication strategies in internalizing Catur Bhakti values among students of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Baradatu Branch (Ranting) in the Way Kanan Chapter (Cabang) as part of character building particularly in addressing issues related to discipline, responsibility, respect, and the application of moral values. The study aims to describe the communication strategies employed by coaches, the communication process between coaches and students, and the design and planning of communication strategies for internalizing Catur Bhakti values. A qualitative approach using a case study method was adopted. Research informants included the Branch Chairperson (key informant), coaches and students (primary informants), and parents (supporting informants), all selected via purposive sampling. Data were gathered through interviews, non-participant observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was verified through source and technique triangulation. The results indicate that coaches' communication strategies involve verbal and non-verbal communication, the delivery of moral guidance and advice, dialogue, motivation, reprimands, leading by example, active listening, and behavioral evaluation. These strategies are implemented through group communication within local training units (rayon) and tailored to the students' characteristics and belt levels. The internalization process is carried out continuously through training sessions and SH-an lectures, enabling students to understand, internalize, and apply Catur Bhakti values in their daily lives. The study also found that prior communication planning was largely situational; therefore, a more structured communication strategy is required, involving the development of simple Standard Operating Procedures (SOPs), periodic coach evaluations, the adaptation of communication methods to student conditions, and strengthened collaboration with parents. It is concluded that a planned, open, persuasive, and continuous communication strategy by coaches plays a vital role in supporting the internalization of Catur Bhakti values among PSHT students.

Keywords: *Catur Bhakti, Interpersonal Communication, Value Instillation, Persaudaraan, Case Study*

PENDAHULUAN

Komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam keberlangsungan sebuah organisasi, terutama dalam menyampaikan nilai, visi, misi, profile dan tujuan organisasi kepada seluruh anggotanya. Dalam organisasi pencak silat, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian instruksi pencak silat saja, tetapi juga sarana utama untuk membentuk sikap, etika, dan karakter para siswa. Salah satu jenis interaksi komunikasi yang paling berdampak dalam proses ini yaitu komunikasi interpersonal. Di tengah perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan arus globalisasi, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan kehidupan bermasyarakat. Permasalahan seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya tanggung jawab, serta kecenderungan individualisme menjadi bagian dari persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga memerlukan peran pendidikan nonformal yang mampu memberikan pembinaan nilai secara berkelanjutan melalui interaksi dan komunikasi yang efektif. Salah satu organisasi nonformal yang memiliki peran dalam pembentukan karakter generasi muda adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT merupakan organisasi pencak silat yang dalam proses pembinaannya tidak hanya mengajarkan kemampuan bela diri, tetapi juga memberikan pembinaan mengenai nilai-nilai kehidupan, ke-SH-an, persaudaraan, serta pembentukan sikap dan perilaku. Salah satu nilai yang menjadi pedoman dalam pembinaan tersebut adalah Catur Bhakti. Nilai Catur Bhakti mencakup bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, bhakti kepada orang tua, bhakti kepada guru atau pelatih, serta bhakti kepada bangsa dan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu menerapkan ajaran yang diperoleh selama pembinaan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai Catur Bhakti tidak cukup dilakukan hanya dengan menyampaikan materi secara lisan. Nilai yang disampaikan kepada siswa perlu dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai sangat berkaitan dengan bagaimana pelatih menyampaikan pesan, membangun hubungan dengan siswa, memberikan keteladanan, membuka ruang komunikasi, mendengarkan permasalahan siswa, serta memberikan umpan balik terhadap perilaku yang ditunjukkan. Dalam kondisi tersebut, pelatih tidak hanya berperan sebagai pengajar teknik pencak silat, tetapi juga sebagai komunikator yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan dan membina karakter siswa. Strategi komunikasi menjadi penting karena proses internalisasi nilai melibatkan pesan, komunikator, komunikan, media atau bentuk interaksi, serta tujuan yang ingin dicapai. Strategi komunikasi pelatih tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan kepada siswa, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disusun, kepada siapa pesan disampaikan, melalui situasi komunikasi seperti apa, serta bagaimana pelatih mengetahui respons dan perkembangan siswa setelah menerima pesan tersebut. Dengan demikian, strategi komunikasi dalam pembinaan nilai Catur Bhakti dapat dilaksanakan melalui komunikasi yang terencana, bertahap, dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Dalam proses pembinaan di PSHT, komunikasi berlangsung pada beberapa tingkatan. Penyampaian nilai dapat dilakukan melalui forum bersama yang melibatkan guru atau pelatih senior dan seluruh siswa. Materi yang disampaikan kemudian diperkuat dalam kelompok-kelompok kecil pada masing-masing rayon dengan pelatih yang bertanggung jawab terhadap pembinaan siswa. Pada kelompok yang lebih kecil tersebut, pelatih memiliki kesempatan untuk membangun komunikasi yang lebih dekat dengan siswa, mengenali karakter dan perkembangan mereka, serta memberikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Selanjutnya, proses internalisasi diperkuat melalui komunikasi interpersonal antara pelatih dan siswa melalui penyampaian wejangan, nasihat, motivasi, dialog, kemampuan mendengarkan (listening), dan pemberian umpan balik (feedback).

Komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam strategi tersebut karena memungkinkan pelatih berinteraksi secara langsung dengan siswa. Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal melibatkan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang memungkinkan adanya umpan balik secara langsung. Dalam konteks pembinaan PSHT, komunikasi interpersonal dapat diwujudkan melalui komunikasi verbal berupa nasihat, arahan, motivasi, dan wejangan ke-SH-an, serta komunikasi nonverbal melalui keteladanan, ekspresi, bahasa tubuh, kedisiplinan, dan sikap pelatih ketika berinteraksi dengan siswa. Selain itu, kemampuan mendengarkan (listening) menjadi keterampilan pendukung yang memungkinkan pelatih memahami pertanyaan, keluhan, pengalaman, dan permasalahan yang disampaikan siswa. Melalui komunikasi tersebut, siswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga dapat memberikan respons dan umpan balik kepada pelatih.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di PSHT Ranting Baradatu Cabang Way Kanan, ditemukan bahwa pembinaan siswa telah dilakukan melalui sistem rayon. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok pembinaan dengan pelatih yang bertanggung jawab pada masing-masing kelompok. Dalam kegiatan latihan, pelatih tidak hanya memberikan materi teknik pencak silat, tetapi juga menyampaikan wejangan ke-SH-an dan nilai Catur Bhakti. Penyampaian tersebut dilakukan melalui komunikasi langsung dengan siswa, baik secara bersama-sama maupun dalam interaksi yang lebih dekat antara pelatih dan siswa. Dalam sesi pembinaan, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun menceritakan permasalahan yang mereka hadapi. Pelatih kemudian memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan solusi sesuai dengan kondisi siswa. Hasil pengamatan awal juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam internalisasi nilai Catur Bhakti berlangsung secara berjenjang. Pada tingkat organisasi, materi nilai disampaikan melalui forum bersama yang dipimpin oleh guru atau pelatih senior dan didengarkan oleh siswa serta pelatih lainnya. Materi tersebut kemudian diteruskan pada tingkat rayon melalui kelompok-kelompok kecil yang dibimbing oleh pelatih tetap. Pada tingkat tersebut, pelatih memperkuat internalisasi melalui komunikasi interpersonal dengan siswa. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, dan komunikasi interpersonal dalam mendukung internalisasi nilai Catur Bhakti.

Selain penyampaian nilai, proses pembinaan juga disertai dengan evaluasi. Pelatih melakukan pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa selama mengikuti latihan serta melakukan evaluasi melalui Ujian Kenaikan Tingkat (UKT). Dalam evaluasi tersebut, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan teknik pencak silat, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal kembali digunakan ketika pelatih berinteraksi dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana nilai Catur Bhakti telah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari strategi komunikasi untuk mengetahui perkembangan internalisasi nilai pada diri siswa. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, penerapan strategi komunikasi dalam proses pembinaan masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penyampaian nilai Catur Bhakti pada beberapa kondisi masih bergantung pada situasi latihan dan kondisi siswa. Pola komunikasi dua arah melalui dialog, listening, dan feedback belum selalu memiliki pola yang sama pada setiap sesi pembinaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh materi Catur Bhakti yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana pelatih merencanakan dan menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan kondisi siswa. Perubahan pendekatan dalam pembinaan juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam strategi komunikasi pelatih. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, pendekatan pembinaan pada masa lalu di lingkungan PSHT pada beberapa tingkatan organisasi masih mengenal bentuk

penegakan disiplin yang bersifat fisik. Seiring perkembangan sistem pembinaan dan kebijakan organisasi, pendekatan tersebut mengalami perubahan dengan lebih mengutamakan pembinaan melalui komunikasi, nasihat, keteladanan, dialog, motivasi, dan evaluasi. Perubahan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang semakin penting dalam membangun kedisiplinan dan karakter siswa tanpa mengandalkan tindakan fisik yang keras.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena strategi komunikasi pelatih tidak hanya menentukan bagaimana pesan mengenai Catur Bhakti disampaikan, tetapi juga menentukan bagaimana siswa menerima, memahami, merespons, dan menerapkan nilai tersebut. Strategi komunikasi yang dilakukan secara berjenjang dari forum organisasi, pembinaan kelompok pada rayon, komunikasi interpersonal, hingga evaluasi menunjukkan adanya upaya untuk menjadikan komunikasi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Namun, diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana strategi tersebut dirancang dan diterapkan oleh pelatih serta bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan dalam setiap tahap internalisasi nilai. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun organisasi. Namun, kajian yang secara khusus membahas strategi komunikasi pelatih dalam menginternalisasikan nilai Catur Bhakti pada organisasi pencak silat masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan komunikasi interpersonal sebagai hubungan antara komunikator dan komunikan atau sebagai sarana penyampaian pesan, sementara penelitian ini memfokuskan perhatian pada strategi komunikasi yang digunakan pelatih secara berjenjang, mulai dari penyampaian nilai dalam forum organisasi, penguatan pada kelompok rayon, komunikasi interpersonal dengan siswa, hingga evaluasi terhadap pemahaman dan penerapan nilai. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi pelatih dalam menginternalisasikan nilai Catur Bhakti kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Baradatu Cabang Way Kanan. Penelitian ini mengkaji bagaimana pelatih merencanakan dan menerapkan strategi komunikasi melalui komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, dan komunikasi interpersonal, serta bagaimana proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan internalisasi nilai pada diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang digunakan dalam pembinaan karakter berbasis organisasi nonformal serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai strategi komunikasi dalam proses internalisasi nilai dan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi pelatih dalam menginternalisasikan nilai Catur Bhakti kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Baradatu Cabang Way Kanan. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pelaksanaan strategi komunikasi pelatih dalam proses pembinaan dan internalisasi nilai Catur Bhakti. Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi pelatih dalam menginternalisasikan nilai Catur Bhakti kepada siswa. Fokus penelitian meliputi komunikasi organisasi, komunikasi kelompok melalui rayon, komunikasi interpersonal antara pelatih dan siswa, penyampaian pesan verbal dan nonverbal, listening, feedback, serta evaluasi terhadap pemahaman dan penerapan nilai Catur Bhakti.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembinaan. Informan penelitian terdiri atas ketua ranting sebagai informan kunci, pelatih dan siswa sebagai informan utama, serta orang tua siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi komunikasi pelatih, observasi dilakukan untuk mengamati proses komunikasi selama kegiatan latihan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai strategi komunikasi pelatih dalam internalisasi nilai Catur Bhakti.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketua ranting, pelatih, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Peneliti juga melakukan member check dan meningkatkan ketekunan untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Komunikasi Pelatih untuk menginternalisasikan Nilai Catur Bhakti pada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Baradatu cabang Way Kanan

Dalam kajian ilmu komunikasi, DeVito (2013) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal diwujudkan melalui komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, sedangkan kemampuan mendengarkan (listening) merupakan keterampilan yang mendukung efektivitas komunikasi interpersonal. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam melihat bagaimana proses internalisasi nilai Catur Bhakti dilakukan oleh pelatih kepada siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Baradatu Cabang Way Kanan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa proses internalisasi nilai Catur Bhakti tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara lisan, tetapi dapat dilihat dari beberapa bentuk komunikasi yang dilakukan pelatih selama proses pembinaan. Pertama, pada aspek komunikasi verbal, pelatih menyampaikan wejangan ke-SH-an, nasihat, arahan, motivasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Kedua, pada aspek komunikasi nonverbal, peneliti melihat pelatih memberikan contoh secara langsung melalui sikap, perilaku, cara berbicara, kedisiplinan, serta sikap menghormati orang lain. Ketiga, pada aspek listening, peneliti melihat bahwa ketika siswa menyampaikan permasalahan atau pengalaman pribadi, pelatih memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, mendengarkan permasalahan tersebut, kemudian memberikan tanggapan dan arahan yang sesuai dengan kondisi siswa.

Selain melihat bentuk komunikasi tersebut, peneliti juga mengamati pola pembinaan yang diterapkan. Sebanyak 73 siswa aktif dibagi ke dalam 12 rayon, dengan setiap rayon dibimbing oleh seorang pelatih yang membina sekitar enam hingga tujuh siswa. Kondisi tersebut membuat proses komunikasi berlangsung dalam kelompok yang relatif kecil sehingga pelatih memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan siswa. Dalam proses latihan, peneliti mengamati bahwa pelatih tidak hanya berfokus pada kemampuan pencak silat, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku siswa, seperti kedisiplinan mengikuti latihan, kesopanan ketika berkomunikasi, kepatuhan terhadap arahan, penghormatan kepada pelatih dan orang tua, serta kepedulian terhadap sesama. Wejangan diberikan kurang lebih 30 menit pada setiap sesi latihan yang berlangsung tiga kali dalam satu minggu, dengan materi yang disesuaikan berdasarkan tingkatan sabuk dan perkembangan karakter siswa.

Dari beberapa temuan tersebut, peneliti kemudian melihat adanya hubungan antara proses komunikasi interpersonal dengan proses internalisasi nilai Catur Bhakti. Misalnya,

ketika pelatih menyampaikan nasihat tentang pentingnya menghormati orang tua, pesan tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diperkuat melalui contoh perilaku pelatih dan kesempatan bagi siswa untuk menceritakan pengalaman mereka kepada pelatih. Ketika siswa mampu mendengarkan nasihat, memahami maknanya, kemudian menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, proses tersebut menunjukkan bahwa nilai yang disampaikan mulai diterima dan diwujudkan dalam sikap siswa. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan kemampuan listening menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai Catur Bhakti.

Temuan observasi tersebut kemudian diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ketua Ranting, pelatih, siswa, dan orang tua. Para informan menjelaskan bahwa pembinaan dalam kelompok kecil membuat hubungan pelatih dan siswa menjadi lebih dekat. Kedekatan tersebut terlihat dari kemampuan pelatih mengenali karakter siswa, memberikan perhatian secara personal, menyampaikan nasihat sesuai kondisi siswa, serta mendengarkan permasalahan yang mereka hadapi. Sementara itu, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun menceritakan pengalaman kepada pelatih. Berdasarkan rangkaian temuan tersebut, peneliti memandang bahwa proses internalisasi nilai Catur Bhakti terjadi melalui komunikasi yang tidak hanya berupa penyampaian pesan, tetapi juga melalui keteladanan, keterbukaan, perhatian, dan proses mendengarkan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan pembinaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa proses internalisasi nilai Catur Bhakti di PSHT Ranting Baradatu berlangsung melalui komunikasi interpersonal yang menjadi bentuk komunikasi dominan dalam proses pembinaan. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi latihan pencak silat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui hubungan timbal balik antara pelatih dan siswa. Pelaksanaan pembinaan dalam kelompok-kelompok kecil memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih efektif karena setiap pelatih memiliki kesempatan untuk mengenal karakter siswa, melakukan pembinaan yang lebih personal, serta menyesuaikan cara penyampaian nilai Catur Bhakti sesuai kebutuhan dan tingkatan perkembangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Catur Bhakti diwujudkan melalui tiga bentuk komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan kemampuan mendengarkan (listening). Komunikasi verbal diwujudkan melalui pemberian arahan, nasihat, motivasi, wejangan ke-SH-an, serta penjelasan mengenai makna nilai-nilai Catur Bhakti. Komunikasi nonverbal tampak melalui keteladanan pelatih, ekspresi wajah, bahasa tubuh, sikap disiplin, serta perilaku yang menjadi contoh bagi siswa. Sementara itu, kemampuan listening ditunjukkan melalui kesediaan pelatih untuk mendengarkan keluhan, pendapat, pengalaman, maupun permasalahan yang dihadapi siswa sehingga tercipta komunikasi dua arah yang efektif dan proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal.

Dalam hasil wawancara dengan pelatih dan pengurus, peneliti memperoleh informasi bahwa dalam perkembangan sistem pembinaan di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) telah terjadi perubahan pendekatan komunikasi dan pembinaan. Apabila pada masa lalu bentuk pembinaan di beberapa tingkatan organisasi masih mengenal adanya hukuman fisik sebagai bagian dari penegakan disiplin, maka saat ini organisasi PSHT telah menerapkan kebijakan yang tidak memperbolehkan pelatih memberikan tindakan fisik yang keras, seperti memukul atau menendang siswa dalam proses pembinaan. Kebijakan tersebut diterapkan sebagai bentuk perlindungan terhadap siswa serta untuk meminimalkan risiko cedera yang dapat terjadi apabila pelatih tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai batas keamanan dan titik-titik tubuh yang berisiko mengalami cedera. Oleh karena itu, pelatih diarahkan untuk lebih mengedepankan pendekatan komunikasi interpersonal melalui nasihat, keteladanan, dialog, motivasi, listening, dan evaluasi sebagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai Catur Bhakti

kepada siswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi setiap nilai catur bhakti melalui komunikasi interpersonal, tersebut, dalam temuan peneliti implementasi terjadi seperti Tabel 4.2;

Tabel 4.2 Implementasi Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Menginternalisasikan Nilai Catur Bhakti

Nilai Catur Bhakti	Contoh Komunikasi Verbal Pelatih	Contoh Komunikasi Nonverbal Pelatih	Bentuk Listening (Mendengarkan)
Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa	Pelatih mengingatkan siswa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah latihan, mengajak bersyukur atas kesehatan, serta mengingatkan agar tidak meninggalkan ibadah.	Dengan menunjukan gerak atau body language. Pelatih memimpin doa dengan sikap khusyuk, menundukkan kepala, mengajak siswa untuk beribadah bersama sebelum latihan berlangsung, dan menghentikan latihan saat waktu ibadah.	Pelatih mendengarkan alasan siswa yang terlambat karena mengikuti ibadah, menerima pertanyaan siswa mengenai pentingnya doa, kemudian memberikan arahan tanpa menghakimi.
Berbakti kepada Orang Tua	Pelatih mengatakan, <i>"Kalau ingin menjadi pendekar, hormati dan patuhi kedua orang tua di rumah. Jangan membantah mereka."</i>	Dengan menunjukan gerak atau body language. Pelatih memberi contoh berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, berjabat tangan, serta menunjukkan sikap hormat ketika orang tua hadir di latihan.	Pelatih mendengarkan keluhan siswa yang memiliki masalah dengan orang tua, memberi kesempatan bercerita hingga selesai, kemudian memberikan nasihat agar tetap menghormati orang tua.
Berbakti kepada Guru/ Pelatih	Pelatih mengingatkan siswa agar menghormati guru, tidak menyela ketika diberi materi, dan menaati aturan latihan.	Dengan menunjukan gerak atau body language. Pelatih memberikan contoh disiplin datang tepat waktu, bersikap tegas namun santun, serta memberikan penghormatan sebelum dan sesudah latihan. Ketika siswa melakukan pelanggaran, pelatih memberikan hukuman edukatif seperti ush-up hingga 300 kali, squat jump hingga 200 kali, kuda-kuda tengah selama ± 30 menit sebagai bentuk pembinaan disiplin, bukan kekerasan.	Pelatih mendengarkan penjelasan siswa terlebih dahulu sebelum memberikan hukuman. Jika alasan siswa dapat diterima, pelatih memberikan pembinaan secara persuasif. Jika terbukti melanggar aturan dengan sengaja, pelatih menjelaskan alasan pemberian hukuman agar dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter.
Berbakti kepada Negara	Pelatih mengingatkan siswa untuk mencintai tanah air, menaati hukum, menjaga nama baik organisasi, dan tidak terlibat kenakalan remaja seperti tawuran atau penyalahgunaan narkoba.	Dengan menunjukan gerak atau body language. Pelatih mengajak siswa mengikuti upacara atau kegiatan sosial, menjaga ketertiban selama latihan, memakai seragam dengan rapi, serta menunjukkan sikap disiplin sebagai warga negara yang baik.	Pelatih mendengarkan pendapat siswa mengenai pergaulan di sekolah atau lingkungan, kemudian memberikan arahan apabila terdapat perilaku yang bertentangan dengan norma dan hukum.

(Sumber: Data Primer Olahan Peneliti, 2026)

Secara komprehensif, komunikasi interpersonal antara pelatih dan siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam penelitian ini mencakup penyampaian nilai melalui komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, yang diperkuat oleh listening (mendengarkan aktif) sebagai pendukung komunikasi dalam membangun interaksi dua arah, memahami respons siswa, serta memperkuat proses internalisasi nilai Catur Bhakti. Implementasi dari setiap aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Komunikasi Verbal Yang Terjadi Antara Pelatih Dan Siswa di Ranting Baradatu Cabang Way Kanan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, Salah satu kalimat verbal yang menginternalisasikan nilai catur bhakti kepada siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate, Ranting Baradatu Cabang Way Kanan adalah melalui penyampaian nasihat, motivasi, arahan, serta teguran yang disampaikan secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, pelatih sering menggunakan kalimat-kalimat verbal yang mengandung pesan moral dan pembinaan karakter, seperti “jangan pernah melawan orang tua karena ridhonya Allah SWT atau Tuhan kita itu ada pada ridhonya orang tua”, kalau sudah menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus bisa menjaga sikap dan menjadi contoh yang baik dimasyarakat atau pun dirumah”, jangan pernah tinggalkan sholat atau ibadah walaupun sedang sibuk, sesibuk apa pun kita dan sesulit apapun perjalanan hidup kalau kamu hadirkan tuhan disetiap niat kamu pasti akan lancar”, dan “ ilmu pencak silat itu bukan untuk mencari musuh, tetapi untuk menjaga diri dan membantu sesama”. Melalui penyampaian pesan secara lisan, pelatih berupaya menanamkan nilai dari catur bhakti tersebut, dan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.

Komunikasi verbal tersebut kemudian diwujudkan secara lebih terstruktur melalui kegiatan wejangan ke-SH-an yang rutin diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi verbal interpersonal yang paling dominan dan memiliki muatan nilai spiritual dalam proses pembinaan di Persaudaraan Setia Hati Terate, Ranting Baradatu adalah melalui penyampaian wejangan ke-SH-an. Wejangan ini tidak hanya berupa kerohanian atau penyampaian materi secara satu arah, melainkan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai catur bhakti yang dilakukan secara berkesinambungan. Pelatih menyadari bahwa siswa sebagai remaja memiliki tingkat fokus dan konsentrasi yang mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi, media sosial, maupun lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan adalah dengan melakukan pengulangan pesan (*message repetition*) secara terus-menerus pada setiap pertemuan latihan maupun kegiatan ke-SH-an. Melalui pengulangan tersebut, nilai-nilai yang disampaikan diharapkan tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga tertanam menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara mendalam dengan Nurdiantoro (informan kunci) selaku Ketua Ranting Persaudaraan Setia Hati Terate Baradatu, menjelaskan esensi filosofis dari pola komunikasi verbal ini sebagai berikut:

“Sebenarnya di Persaudaraan Setia Hati Terate itu bukan hanya soal fisik atau bela diri saja. Yang lebih ditekankan itu pembentukan karakter. Jadi harapannya siswa itu jadi pribadi yang punya budi pekerti luhur, tahu benar dan salah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bisa mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kalau menurut saya, Catur Bhakti itu sangat penting, bahkan bisa dibilang jadi pondasi utama. Karena di situ diajarkan bagaimana kita menghormati Tuhan, orang tua, guru, dan juga negara. Kalau itu sudah tertanam, biasanya sikap anak juga ikut terbentuk dengan baik.” (26 Mei 2026)

Pernyataan Ketua Ranting tersebut memperjelas bahwa muatan utama dari seluruh rangkaian komunikasi verbal yang diproduksi oleh pelatih di lapangan berpijak pada empat pilar catur bhakti. Secara teknis di lapangan, proses komunikasi verbal ini dikondisikan pada

paruh akhir sesi latihan resmi. Setelah para siswa menjalani latihan fisik yang menguras tenaga selama berjam-jam, ego fisik dan kesombongan remaja mereka biasanya berada pada titik terendah. Dalam kondisi melemahnya pertahanan fisik tersebut, para siswa diinstruksikan duduk bersila membentuk lingkaran dalam suasana malam yang tenang. Di sinilah pelatih mengambil peran sebagai komunikator interpersonal yang persuasif, memasukkan untaian nasihat moral langsung ke dalam relung batin siswa.

Menurut Agus Susilo (informan utama) menjelaskan strategi komunikasinya di lapangan yang mengandalkan teknik repetisi agar pesan nilai catur bhakti benar-benar meresap dan menjadi bagian dari sistem kognitif siswa:

“Kalau saya biasanya menyampaikan materi itu berulang. Jadi saya ulang nanti, kemudian saya berikan sedikit-sedikit, tapi saya ulang, jadi pada saat mengulang itu mungkin saya tambahkan lagi. Kalau sekali dua kali saja mereka diberi nasehat atau materi pasti akan lupa, jadi pada setiap latihan dan wejangan saya akan bertanya kepada mereka dari hal apakah sholat sudah dilaksanakan, apakah mereka masih tidak hormat kepada orang tua.” (24 Mei 2026)

Penerapan komunikasi verbal yang berulang dan interaktif, hal ini terbukti memberikan efek restorasi karakter yang sangat mendalam pada diri siswa yang awalnya memiliki rekam jejak kenakalan remaja yang parah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu informan siswa bernama Farel, ia memaparkan pengakuan jujur (*self-disclosure*) mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal pelatihnya berhasil menyembuhkan dirinya dari perilaku menyimpang:

Menurut Farel (informan utama), selaku siswa Persaudaraan Setia Hati Terate:

“Saya jujur pada saat saya belum ikut latihan saya nakal, melawan orang tua, sering membentak terkadang membuat orang tua saya sampai menangis, saya minum alkohol, maling pena di kelas, dan sholat saya juga tidak saya kerjakan mba, tetapi pada saat sesi wejangan mas dan mba pelatih selalu memberikan nasehat tentang kehidupan seperti harus patuh kepada orang tua, sholat harus dijaga, tidak boleh maling nanti karmanya ini itu, saya sedikit demi sedikit sadar bahwa perilaku saya saat itu sangat amat tidak baik, mba dan mas pelatih sangat sering dan tanpa henti menasehati.” (17 Mei 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang dilakukan oleh pelatih melalui bimbingan kerohanian merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi secara langsung antara pelatih dan siswa. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima elemen ini jelas terlihat dalam proses bimbingan, yang tidak hanya melibatkan penyampaian materi tetapi juga dialog dan perhatian pelatih terhadap perkembangan pribadi siswa.

Sehingga temuan ini juga selaras dengan Teori Pembentukan Sikap Allport (1954). Pengulangan pesan secara terus-menerus tentang pentingnya pengabdian kepada orang tua, menjaga ibadah keagamaan, dan menghindari perilaku negatif membentuk aspek kognitif siswa, termasuk pemahaman mereka tentang nilai-nilai catur bhakti. Setelah memahami nilai-nilai ini, aspek afektif muncul, seperti rasa bersalah dan kesadaran moral, seperti yang dijelaskan oleh Farel. Pada tahap selanjutnya, perubahan ini berkembang menjadi aspek konatif, yang terlihat dalam perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, komunikasi verbal oleh pelatih tidak hanya memberikan informasi tetapi juga secara bertahap membentuk sikap dan perilaku siswa.

Komunikasi Nonverbal Yang Terjadi Antara Pelatih Dan Siswa Di Ranting Baradatu Cabang Way Kanan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelatih menunjukkan berbagai komunikasi nonverbal yang mengandung nilai-nilai catur bhakti, misalnya ketika siswa datang ketempat latihan, pelatih menyambut dengan senyuman dan jabat tangan sebagai bentuk penghormatan

dan persaudaraan. Pada saat memberikan arahan pelatih menggunakan kontak mata yang baik untuk menunjukkan perhatian kepada siswa. Selain itu, pelatih selalu berusaha hadir tepat waktu sebelum latihan dimulai ini menunjukkan suatu bentuk keteladanan kedisiplinan. Ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam latihan, pelatih memberikan tepukan di bahu sebagai bentuk dukungan dan motivasi. Selain itu, pelatih juga mencontohkan kembali gerakan yang benar serta membenahi posisi tubuh siswa secara langsung agar siswa dapat memahami teknik yang diajarkan dengan baik. Tindakan tersebut menunjukkan adanya komunikasi nonverbal yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian instruksi, tetapi juga sebagai bentuk perhatian, pendampingan, dan kepedulian pelatih terhadap perkembangan kemampuan siswa. membantu menyiapkan perlengkapan latihan, menjaga kebersihan tempat latihan, serta menunjukkan kedisiplinan dalam kehadiran dan berpakaian. Tindakan-tindakan tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa tentang nilai persaudaraan, tanggung jawab, disiplin, dan keteladanan yang menjadi bagian dari nilai catur bhakti.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan peneliti selama proses latihan di berbagai rayon, implementasi komunikasi nonverbal yang dilakukan secara konsisten oleh pelatih mencakup beberapa tindakan simbolis yang memiliki makna mendalam, di antaranya adalah:

1. Ritual Jabat Tangan Persaudaraan (Salaman khas SH): Setiap kali pelatih tiba di tempat latihan atau ketika sesi latihan berakhir, selalu dilaksanakan ritual bersalaman yang khas. Pelatih dan siswa saling berjabat tangan erat, lalu menempelkan telapak tangan kanan mereka ke dada sebelah kiri (tepat di posisi jantung). Tindakan nonverbal ini bukan sekadar formalitas kesopanan, melainkan menyimbolkan ketulusan hati yang mendalam, keterbukaan rasa ego, serta pengakuan terhadap ikatan persaudaraan yang karib tanpa memandang latar belakang kelas sosial ataupun usia.
2. Bahasa Tubuh yang Menghargai: Pelatih selalu memperlihatkan cara berbicara yang santun, tidak menggunakan nada membentak yang merendahkan martabat siswa di luar konteks instruksi fisik, serta menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada masyarakat sekitar tempat latihan. Ketika ada orang tua siswa yang datang ke lokasi latihan, pelatih dengan sigap menyapa, menjabat tangan, dan membungkukkan badan sebagai bentuk konkret dari penghormatan nyata.
3. Kedisiplinan Kehadiran: Pelatih selalu mengusahakan hadir di lapangan sebelum jam latihan resmi dimulai. Tindakan nonverbal ini mengirimkan pesan kuat mengenai komitmen dan tanggung jawab kepada para siswa tanpa perlu mengeluarkan kata-kata perintah untuk disiplin.

Menurut Agus Susilo (informan utama), menjelaskan makna mendalam di balik tindakan simbolis nonverbal ini sebagai bagian integral dari pembentukan etika kesatria para siswa:

"Contoh kecilnya, kalau di PSHT itu menegur dan berjabat tangan itu merupakan ciri khas dari SH Terate, ini juga merupakan lingkaran moral, seperti nabbi Muhammad SAW cara ia menggugurkan dosa sesama manusianya itu dengan cara bersalaman, di PSHT diajarkan bersalaman sebagai cara kita untuk membentuk keakraban, bentuk penghormatan kepada sesama, selain itu juga pelatih memberi contoh kesosialan, biasanya kita setiap bulan puasa kita memberi santunan untuk anak yatim, berbagi sembako dan juga ikut serta pada bantuan bencana, saat kita melakukan ini kita mengajak juga para siswanya agar mereka dapat mencontoh apa yang kita contohkan kepada mereka untuk peduli kepada sesama, kalau ada siswa yang melanggar, kami berikan pembinaan seperti push-up atau kuda-kuda sesuai tingkat kesalahannya. Tujuannya bukan untuk menyakiti, tetapi supaya mereka belajar disiplin dan bertanggung jawab..." (Wawancara dengan Pelatih.) (24 mei 2026)

Selain keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari, komunikasi nonverbal pelatih juga diwujudkan dalam bentuk pembinaan disiplin terhadap siswa yang melanggar tata tertib latihan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelatih memberikan sanksi edukatif berupa push-up, squat jump, maupun sikap kuda-kuda yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran siswa. Sanksi tersebut diberikan bukan sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai upaya menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan organisasi. Sebelum memberikan pembinaan, pelatih terlebih dahulu mendengarkan penjelasan siswa mengenai alasan pelanggaran yang dilakukan, kemudian memberikan arahan agar siswa memahami makna dari pembinaan tersebut. Dengan demikian, tindakan pembinaan yang dilakukan pelatih menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Catur Bhakti kepada siswa.

Selain keteladanan sifat pribadi, komunikasi nonverbal di Ranting Baradatu juga diwujudkan melalui perancangan aksi sosial nyata yang melibatkan keterlibatan fisik aktif para siswa secara langsung di tengah masyarakat. Pengurus ranting secara berkala mengagendakan kegiatan rutin seperti penggalangan dana kemanusiaan untuk korban bencana alam, kegiatan donor darah, kerja bakti membersihkan fasilitas umum dan tempat ibadah, hingga pembagian paket sembako gratis di bulan suci Ramadhan. Melalui tindakan nyata ini, siswa tidak hanya menghafal apa itu pilar "Bhakti kepada Negara dan Sesama Manusia" di kepala mereka, melainkan merasakannya secara langsung melalui tetesan keringat membantu sesama. Tindakan nyata dalam aksi sosial ini bertindak sebagai penguat (*reinforcement*) nonverbal yang mengunci pemahaman nilai Catur Bhakti ke dalam matriks karakter harian siswa.

Peneliti juga menemukan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terdapat sejumlah pemberitaan mengenai tindakan kekerasan yang melibatkan oknum yang mengatasnamakan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Namun demikian, berdasarkan Siaran Pers Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Nomor 020/SIARAN PERS/PP-PSHT/VII/2024 tanggal 26 Juli 2024, Pengurus Pusat PSHT menegaskan bahwa organisasi mengecam segala bentuk aksi kekerasan maupun premanisme yang mencederai nama baik organisasi. Dalam siaran pers tersebut juga ditegaskan bahwa tindakan kekerasan bukan merupakan ajaran maupun kebijakan organisasi, serta Pengurus Pusat PSHT mendukung proses penegakan hukum terhadap setiap pelaku yang terbukti melakukan pelanggaran. Organisasi juga kembali menegaskan bahwa tujuan utama PSHT adalah membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Pengurus Pusat PSHT (Hariono, 2024)

Dengan demikian, pembinaan disiplin yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dibedakan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum. Berdasarkan hasil observasi, pembinaan yang diterapkan di PSHT Ranting Baradatu Cabang Way Kanan dilakukan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi nonverbal yang bertujuan menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai Catur Bhakti. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan disiplin melalui sanksi edukatif bukan hanya dipandang sebagai bentuk penegakan aturan, tetapi juga sebagai simbol komunikasi nonverbal yang mengandung pesan moral kepada siswa. Melalui tindakan tersebut, pelatih berusaha membangun kesadaran siswa bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Makna tersebut tidak diterima secara pasif oleh siswa, melainkan dipahami melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara pelatih dan siswa selama kegiatan latihan.

Jika seluruh rangkaian tindakan simbolik dan perilaku nonverbal pelatih di atas dianalisis lebih dalam, maka fenomena ini merupakan perwujudan nyata dari Penerapan Teori Interaksi Simbolis Herbert Blumer sebagai Jembatan Makna (Proses). Hasil analisis menunjukkan bahwa proses transformasi nilai-nilai catur bhakti tidak terjadi secara mekanis seperti menghafal pasal-pasal hukum tertulis. Di sini, Teori Interaksi Simbolik bekerja secara

mendalam, di mana semua bentuk komunikasi nonverbal, tindakan simbolik, ritual jabat tangan khas SH dengan meletakkan tangan di dada, bahasa tubuh pelatih yang membungkuk dengan hormat, hingga suasana sakral kerohanian PSHT di bawah langit malam tidak ditafsirkan oleh siswa sebagai rutinitas latihan fisik yang kosong.

Melalui proses interaksi dialogis dua arah yang intensif, siswa melakukan proses internalisasi makna secara mandiri. Mereka menafsirkan sosok pelatih mereka sebagai representasi nyata dari kebaikan moral, dan menyamakan makna jabat tangan khas sebagai "lingkaran moral" yang mengampuni dosa dan membentuk keintiman sebagai analogi religius yang disampaikan oleh pelatih. Simbol-simbol fisik dan sosial ini diubah dalam pikiran siswa menjadi pedoman hidup mulia yang harus mereka junjung tinggi. Pada akhirnya, siswa bertindak dan menunjukkan kepedulian sosial dalam komunitas yang lebih luas berdasarkan konstruksi makna moral yang mereka peroleh dari penafsiran interaksi interpersonal dengan pelatih mereka.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh ranting tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam proses penanaman nilai Catur Bhakti. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kemanusiaan, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang selama ini mereka terima melalui ceramah, nasihat, maupun pembelajaran ke-SH-an. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat yang membutuhkan bantuan menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran teoritis. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tingkat pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata yang tercermin dalam tindakan sehari-hari siswa.

Lebih lanjutnya berbagai aktivitas sosial tersebut juga berperan sebagai ruang interaksi yang memperkuat identitas sosial siswa sebagai bagian dari keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate. Ketika mereka bekerja sama membersihkan fasilitas umum, mengumpulkan donasi, atau membagikan bantuan kepada masyarakat, siswa belajar mengenai pentingnya kerja sama, solidaritas, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk kesadaran bahwa keberadaan mereka dalam organisasi bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan bela diri, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Kesadaran ini sejalan dengan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang menempatkan kemanusiaan dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian penting dari pembentukan karakter anggotanya.

Dalam perspektifnya berbagai kegiatan sosial tersebut dapat dipahami sebagai arena pembentukan dan pertukaran makna yang berlangsung secara terus-menerus. Setiap tindakan membantu masyarakat, setiap kerja sama antaranggota, dan setiap bentuk pengorbanan waktu maupun tenaga yang dilakukan siswa mengandung simbol-simbol sosial yang memiliki makna tertentu. Melalui interaksi yang berulang, siswa belajar menafsirkan bahwa membantu sesama merupakan bentuk pengamalan ajaran organisasi, sedangkan kepedulian terhadap lingkungan merupakan wujud nyata dari tanggung jawab sosial yang harus dimiliki seorang warga SH. Makna-makna tersebut tidak diberikan secara sepihak oleh pelatih, tetapi dibangun bersama melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Proses tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai catur bhakti di Ranting Baradatu tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal berupa nasihat dan penyampaian materi, tetapi juga diperkuat oleh komunikasi nonverbal yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan keteladanan sosial. Simbol-simbol yang hadir dalam berbagai aktivitas organisasi kemudian diinterpretasikan oleh siswa sebagai pedoman perilaku yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, semakin sering siswa terlibat dalam interaksi sosial yang sarat akan makna moral, semakin kuat pula proses internalisasi nilai yang terjadi dalam diri mereka. Pada akhirnya, proses ini menghasilkan

perubahan tidak hanya pada cara berpikir siswa, tetapi juga pada cara mereka bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai-nilai catur bhakti benar-benar menjadi bagian dari identitas dan karakter yang mereka miliki.

Mendengarkan (*listening*) Yang Terjadi Antara Pelatih Dan Siswa Di Ranting Baradatu Cabang Way Kanan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sikap mendengarkan (*listening*) yang dilakukan oleh pelatih tidak hanya terjadi dalam situasi formal saat latihan berlangsung, tetapi juga dalam interaksi nonformal sebelum dan sesudah kegiatan latihan. Pelatih sering kali meluangkan waktu untuk berbincang dengan siswa, baik mengenai kegiatan latihan maupun permasalahan pribadi yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin tidak terbatas pada ruang latihan saja, tetapi juga dalam hubungan keseharian yang lebih dekat. Dalam penelitian ini, *listening* berperan sebagai pendukung penyampaian komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan pelatih. Setelah nilai-nilai Catur Bhakti disampaikan melalui arahan, nasihat, motivasi, maupun keteladanan, pelatih mendengarkan tanggapan, pertanyaan, serta kendala yang disampaikan siswa sehingga pesan yang telah diberikan dapat dipahami dengan baik dan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih efektif.

Sebagai contoh, ketika beberapa siswa terlihat kurang fokus saat latihan berlangsung, pelatih tidak langsung memberikan teguran keras, melainkan terlebih dahulu menanyakan kondisi siswa tersebut. Setelah dilakukan pendekatan secara personal, diketahui bahwa siswa sedang mengalami masalah di sekolah. Dalam situasi tersebut, pelatih lebih banyak mendengarkan penjelasan siswa terlebih dahulu sebelum memberikan arahan dan motivasi agar siswa tetap dapat mengikuti latihan dengan baik tanpa terbebani masalah pribadi. Selain itu, sikap mendengarkan yang dilakukan pelatih juga terlihat ketika siswa menyampaikan kesulitan dalam memahami materi jurus tertentu. Pelatih tidak hanya mengulang penjelasan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk membantu menjelaskan kembali materi tersebut. Hal ini menciptakan suasana saling mendukung antar siswa dan memperkuat peran pelatih sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Menurut Sujarno (informan Utama) menyatakan bahwa pelatih harus mampu menjadi tempat bercerita bagi siswa dan memahami keadaan mereka sebelum memberikan arahan.

“Kalau anak-anak ada masalah biasanya mereka cerita dulu. Kita dengarkan dulu apa yang mereka alami, baru kemudian kita kasih masukan supaya mereka bisa mengambil pelajaran dari masalah tersebut.” (20 mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatih menerapkan komunikasi dua arah melalui kemampuan mendengarkan secara aktif sebelum memberikan nasihat kepada siswa. Dengan demikian siswa merasa lebih dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini serupa oleh Dewi Ayunda Sekar Sari (informan utama) yang menjelaskan bahwa pelatih berusaha membangun hubungan layaknya keluarga sehingga siswa tidak merasa takut untuk menyampaikan keluhannya.

“Kami berusaha menjadi kakak bagi mereka. Jadi kalau ada masalah, mereka bisa cerita dan kami dengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan solusi.” (22 mei 2026)

Melalui pendekatan tersebut, komunikasi yang terjalin tidak hanya berfokus pada penyampaian materi latihan, tetapi juga pada pembentukan hubungan emosional yang mendukung proses internalisasi nilai catur bhakti.

Menurut Farel (informan utama) mengungkapkan bahwa pelatih selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapat ketika latihan berlangsung.

“Kalau ada yang ingin ditanyakan atau ada masalah, pelatih biasanya mendengarkan dulu dan tidak langsung marah.” (17 mei 2026)

Sementara itu, Rindu juga menyampaikan bahwa dirinya merasa nyaman untuk bercerita kepada pelatih karena pelatih bersedia mendengarkan dan memberikan arahan dengan baik.

“Pelatih sering mendengarkan cerita kami, jadi kami merasa lebih dekat dan tidak sungkan untuk bertanya.” (02 juni 2026)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh keterangan orang tua siswa Games Erna Wati (informan pendukung) menyatakan bahwa pelatih tidak hanya memberikan latihan fisik, tetapi juga memperhatikan perkembangan dan permasalahan yang dihadapi siswa.

“Kalau ada masalah pada anak, pelatih biasanya mau mendengarkan dan memberikan masukan yang baik kepada anak.” (06 juni 2026)

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi mendengarkan menjadi bagian penting dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Baradatu Cabang Way Kanan kemampuan pelatih dalam mendengarkan secara aktif tidak hanya berfungsi sebagai proses menerima informasi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan (trust) antara pelatih dan siswa, menumbuhkan empati terhadap kondisi siswa, serta menciptakan keterbukaan (openness) dalam proses komunikasi.

Sementara itu, Ikhwan menilai bahwa komunikasi yang dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat maupun permasalahan yang dihadapi. Menurutnya, teguran juga diperlukan sebagai bentuk pengingat agar siswa tetap disiplin dan mematuhi aturan yang berlaku dalam organisasi. Julia mengungkapkan bahwa dirinya lebih nyaman ketika pelatih memberikan arahan menggunakan bahasa yang sopan dan penuh perhatian. Komunikasi yang demikian membuat siswa merasa dihargai dan tidak sungkan untuk bertanya atau meminta saran kepada pelatih.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa lebih menerima komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif, dialogis, dan kekeluargaan dibandingkan komunikasi yang bersifat otoriter. Teguran tetap dianggap penting, namun harus disampaikan secara bijaksana dan disertai penjelasan yang bertujuan untuk membimbing siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai catur bhakti tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara pelatih membangun hubungan interpersonal dengan siswa melalui komunikasi yang efektif dan humanis. Lebih lanjut peneliti menjelaskan tentang komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi antara pelatih dan siswa latihan di Ranting Baradatu Cabang Way Kanan bahwasannya:

a. Internalisasi Nilai Catur Bhakti Melalui Komunikasi Interpersonal Pelatih

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai catur bhakti, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori pembentukan sikap yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada aspek afektif, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap dan perasaan siswa terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Siswa mengaku memiliki rasa hormat yang lebih tinggi kepada pelatih dan orang tua, lebih peduli terhadap teman latihan, serta memiliki kesadaran untuk menjaga nama baik organisasi. Kedekatan hubungan antara pelatih dan siswa membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dihayati sehingga menumbuhkan kesadaran moral dalam diri siswa. Sementara itu, pada aspek psikomotor, internalisasi nilai catur bhakti terlihat melalui perilaku nyata siswa. Siswa menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti latihan, mematuhi aturan organisasi, menjaga sopan santun, serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan dengan teman sebaya. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori pembentukan sikap Allport (1954), yang menjelaskan bahwa komunikasi dapat menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih PSHT berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai catur bhakti karena mampu membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti juga menemukan bahwa keberhasilan proses internalisasi didukung oleh sistem pembinaan berbasis rayon yang memungkinkan komunikasi interpersonal berlangsung lebih intensif.

Selain disesuaikan dengan tingkatan sabuk, proses internalisasi nilai Catur Bhakti juga memerlukan waktu yang berlangsung secara bertahap. Berdasarkan hasil observasi terhadap pola latihan, intensitas komunikasi interpersonal, serta hasil wawancara dengan para informan, peneliti menganalisis bahwa perubahan karakter siswa tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus pada setiap kegiatan latihan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh rasio antara jumlah pelatih dan siswa. Pembagian siswa ke dalam kelompok kecil memberikan kesempatan kepada pelatih untuk melakukan pembinaan yang lebih intensif. Berdasarkan sistem pembinaan yang diterapkan di PSHT Ranting Baradatu, peneliti melakukan analisis terhadap alokasi waktu pendampingan sebagai gambaran efektivitas proses komunikasi interpersonal selama latihan.

b. Proses Interaksi Komunikasi Antara Pelatih dan Siswa dalam Kegiatan Latihan rutin di ranting baradatu Cabang Way Kanan

Dalam kajian komunikasi, interaksi yang terjadi dalam proses latihan ini dapat dijelaskan melalui perspektif komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung sehingga memungkinkan terjadinya umpan balik, saling memahami, dan membangun hubungan yang efektif. Dalam kegiatan latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Baradatu Cabang Way Kanan, komunikasi interpersonal terwujud melalui penyampaian arahan, nasihat, motivasi, keteladanan, serta proses mendengarkan (listening) yang dilakukan pelatih kepada siswa. Melalui interaksi tersebut, pelatih tidak hanya menyampaikan materi latihan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai catur bhakti kepada siswa. Selain itu, dalam perspektif fenomenologi, proses komunikasi dalam latihan dipahami sebagai pengalaman subjektif siswa dalam menerima dan memaknai interaksi dengan pelatih. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami proses tersebut sebagai pengalaman emosional, seperti merasa dibimbing, dihargai, ditegur, dan dimotivasi, yang kemudian membentuk pemahaman serta penghayatan terhadap nilai-nilai Catur Bhakti secara personal.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi pelatih dalam menginternalisasikan nilai Catur Bhakti di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Baradatu Cabang Way Kanan dilakukan secara berjenjang melalui komunikasi organisasi, komunikasi kelompok pada masing-masing rayon, komunikasi interpersonal antara pelatih dan siswa, serta evaluasi. Strategi tersebut dilaksanakan melalui penyampaian pesan secara verbal dan nonverbal, pemberian nasihat dan motivasi, wejangan ke-SH-an, dialog dan tanya jawab, listening, serta pemberian feedback. Proses komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan dua arah membantu siswa memahami, menghayati, dan menerapkan nilai Catur Bhakti dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama pembinaan dan Ujian Kenaikan Tingkat (UKT) untuk melihat pemahaman serta penerapan nilai yang telah diberikan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pelatih dapat menjadi bagian penting dalam mendukung proses internalisasi nilai dan pendidikan karakter di organisasi nonformal. Secara metodologis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi

penelitian selanjutnya untuk mengkaji strategi komunikasi dalam konteks pembinaan karakter dengan lokasi atau pendekatan yang berbeda. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi PSHT Ranting Baradatu Cabang Way Kanan dalam meningkatkan keteraturan strategi komunikasi pelatih, memperkuat komunikasi dua arah dengan siswa, meningkatkan koordinasi antar pelatih, serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan nilai Catur Bhakti secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). *Penelitian Deskriptif Dalam Pendidikan*. (3).
- Alaslan, A., Ade Putra Ode Amane, Bangun Suharti, Laxmi, Nanang Rustandi, Eko Sutrisno, Rustandi, Siti Rahmi, Ade Putra Ode Amane, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI). (Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151 Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya).
- Bodie, G. D. (2011). The Understudied Nature of Listening in Interpersonal Communication: Introduction to a Special Issue. *International Journal of Listening*, 25(1–2), 1–9. <https://doi.org/10.1080/10904018.2011.536462>
- Ding, J. (2021). *Exploring Effective Teacher-Student Interpersonal Interaction Strategies in English as a Foreign Language Listening and Speaking Class*.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Hariono, K. (2024). *Biro Hukum Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate*.
- Mariato, M. A., & Vera, N. (2024). Strategi Komunikasi Retro Squad Dalam Menarik Minat Pendengar Melalui Radio Streaming. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(01).
- Rachman, A., Yochanan., Ilham Samanlangi, A., & Purnomo,. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r d*.
- Sumiyati, Herleandhi, F., & Supriadi. (2023). *Pendekatan Komunikasi Interpersonal Waroeng Noesantara Dalam Menjaga Loyalitas Pelanggan*.
- Utomo, dwi priyo. (2020). *Merancang dan Memadukan Tujuan, Sintaks, Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, dan Sistem Pendukung Pembelajaran*. (Yogyakarta).
- Wicaksana, A. P. I. (2023). *Komunikasi Persuasif Terhadap Penyandang Disabilitas, Anak, Dan Lansia (Studi pada Bidang Inovasi Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Muara Enim)*. 02.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Sage Publication, Inc. (Faculty of Language and Arts Satya Wacana Christian University Salatiga, Indonesia).